

## **BAB V**

### **KESIMPULAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Srawung Pring merupakan kegiatan edukatif dan interaktif berbasis pengalaman yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, pengetahuan ekologis, serta praktik keberlanjutan melalui media bambu. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk komunikasi partisipatif yang bertujuan untuk memperkenalkan peran bambu dalam kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono serta mendukung upaya revitalisasi desa di Pasar Papringan, Temanggung. Sasaran utama kegiatan ini adalah pengunjung Pasar Papringan agar tidak hanya menikmati pasar sebagai ruang wisata, tetapi juga memahami nilai budaya dan lingkungan yang melatarbelakanginya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, rangkaian kegiatan Srawung Pring dilaksanakan bersamaan dengan gelaran Pasar Papringan dan melibatkan pengrajin bambu sebagai narasumber utama. Kegiatan ini mencakup sesi pengenalan, dialog bersama pengrajin, serta praktik langsung dalam bentuk *workshop* anyaman bambu. Selain mengikuti rangkaian kegiatan, peserta juga diminta untuk mengisi formulir evaluasi berupa pre-test dan post-test guna mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai ekologis bambu, praktik keberlanjutan, serta peran bambu dalam budaya dan kehidupan masyarakat Ngadiprono. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Srawung Pring tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat pemahaman pengunjung terhadap nilai-nilai lokal dan pelestarian budaya dalam konteks revitalisasi desa.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan komunitas Spedagi Movement, pengelola Pasar Papringan, serta partisipasi aktif masyarakat Dusun Ngadiprono. Pendekatan kolaboratif dan berbasis pengalaman menjadikan

Srawung Pring sebagai salah satu strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengetahuan lokal secara kontekstual dan membangun keterlibatan antara masyarakat desa dan pengunjung.

Berdasarkan keseluruhan proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, penulis merefleksikan bahwa kegiatan berbasis pengalaman dan narasi seperti Srawung Pring memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media edukasi alternatif. Adanya ruang partisipatif untuk berdiskusi, berinteraksi, dan mengalami secara langsung dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan edukasi konvensional. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan empati terhadap nilai-nilai lokal, sehingga Srawung Pring dapat menjadi media untuk menghidupkan kembali potensi budaya dan ekologis desa.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Srawung Pring, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

### **5.2.1. Saran Akademis**

Penelitian berbasis karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian komunikasi partisipatif, komunikasi lingkungan, serta pendidikan berbasis pengalaman dalam konteks revitalisasi desa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kegiatan edukatif berbasis pengalaman dengan durasi pelaksanaan yang lebih panjang atau dilakukan secara berkelanjutan, sehingga dampak perubahan pemahaman dan sikap peserta dapat diamati secara lebih mendalam. Selain itu, pengembangan metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif, dapat melengkapi data kuantitatif dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman peserta.

### 5.2.2. Saran Praktis

Secara praktis, kegiatan Srawung Pring dapat dikembangkan menjadi program edukatif yang dilaksanakan secara rutin di Pasar Papringan dengan variasi materi dan aktivitas, seperti pengenalan jenis-jenis bambu, pengolahan bambu berkelanjutan, atau pengembangan produk kerajinan berbasis bambu. Pelibatan lebih banyak pengrajin, pemuda desa, dan komunitas lokal juga disarankan agar proses transfer pengetahuan lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan serta mendorong regenerasi pelaku budaya. Selain itu, penguatan aspek dokumentasi dan publikasi kegiatan melalui media digital diharapkan dapat memperluas jangkauan edukasi, meningkatkan ketertarikan pengunjung, serta memperkuat citra Pasar Papringan sebagai ruang wisata edukatif berbasis budaya dan lingkungan.

